

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bila dilihat dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun.¹ Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.² Remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang lebih sensitif dan sangat kuat terhadap berbagai situasi sosial. Pada remaja awal, emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung. Sedangkan pada remaja akhir, remaja sudah mampu mengendalikan emosinya.

Proses pencapaian tugas perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan emosional lingkungannya terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Jika lingkungan itu cukup kondusif dan dapat terkontrol maka remaja dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, jika remaja kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka lebih cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidak nyamanan emosional. Dalam

¹ Siti Muriah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), h. 163.

² Khoiril Bairiyah H dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 05, No. 02, (Mei 2016), h. 137.

menghadapi ketidak nyamanan emosional tersebut, banyak remaja yang melakukan pertahanan diri sebagai upaya untuk melindungi kelemahannya. Reaksinya itu ditampilkan dalam tingkah laku maladaptive seperti agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu. Kemudian, remaja juga dapat melarikan diri dari kenyaataan seperti melamun, pendiam, senang menyendiri dan terlibat narkoba.³ Masa remaja dapat dikenal dengan masa yang penuh dengan konflik dan ketidak pastian, karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan terutama perubahan pada emosi, perubahan fisik atau tubuh serta perubahan pada pola perilaku, minat dan nilai yang ada pada dirinya.⁴

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai, makna hidup, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. . Kecerdasan spiritual ialah unsur utama keberhasilan fungsi IQ dan EQ. Faktanya, SQ merupakan kecerdasan tertinggi.⁵

Kecerdasan spiritual membantu kita belajar, berpikir dan bertindak secara konstruktif dan bermoral. Kecerdasan spiritual menjadi pedoman manusia untuk hidup secara spontan dan beradab, menginternalisasikan akhlak dan budi pekerti yang baik sekaligus menginternalisasikannya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dengan melakukan sesuatu yang spiritual dan melakukannya dalam konteks yang lebih bermakna seperti ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.⁶ Dengan

³Siti muri'ah dan khusnul warden, *Psikologi Perkembangan..*, h. 178 – 179.

⁴ M. Nawar S, *Urgensi kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa*, psikoslamedia jurnal psikologi volume 4 nomor 2 tahun 2019. Hal 176

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2000), h. 4.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 66.

demikian, kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan keadaan permasalahan tersebut serta mampu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Orang tua perlu memperhatikan anak dengan mengajarkan anak agar anak sadar bahwa Allah SWT Maha mendengar dan Maha melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual pada anak, khususnya remaja.⁷ Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam mendidik dengan agama Islam. Anak sebagai generasi penerus di masa yang akan datang, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim :6).⁹

Al-Qur'an memerintahkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan ke dalam hati anaknya bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah adalah dasar utama dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kelak sang anak akan menjadi manusia yang istiqomah di jalan Tuhannya dan menjauhkan diri dari

⁷ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h.62.

⁸ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan...*, h.65-66.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), h.594.

perbuatan maksiat yang dibenci dan dilarang-Nya. Orang tua perlu mendidik, membimbing dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi, bukan tidak mungkin anak memiliki tingkah laku yang menyimpang. Salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang di antaranya, kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya, kurangnya pengawasan terhadap anak dalam hal pergaulan yang terlalu bebas, perceraian atau kematian orang tua, minimnya pemberian informasi tentang agama atau minimnya bimbingan agama sebagai pedoman hidup kepada anak, dan sebagainya. Sebagian besar anak yang dirawat oleh orangtua kandung akan mendapat kasih sayang yang tulus dari orang tua kandungnya, karena mereka menganggap anak adalah segalanya. Namun, beda halnya dengan anak yang tinggal di panti asuhan. Aktivitas di panti asuhan pun berbeda dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandung.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, kecerdasan spiritual yang dimiliki sangat bergantung oleh bimbingan agama para pengasuh sebagai orang tua asuhnya. Kecerdasan spiritual diperlukan bagi seorang anak sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. Kecerdasan spiritual menjadi bekal penting bagi anak, khususnya remaja di panti asuhan Amanah Assodiqiyah dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Sudah sewajarnya hal ini menjadi tugas para pengasuh di panti asuhan Amanah Assodiqiyah dalam memberikan bimbingan agama Islam guna mengembangkan kecerdasan spiritual remaja. Disamping itu, ada hal positif dari panti asuhan, yaitu panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak yang terlantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dan arahan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena panti asuhan memungkinkan anak-anak mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain

sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan, kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang rutin dan kaku juga perlakuan yang bersifat masal.

Bimbingan agama adalah pemberian bantuan rohaniah kepada seseorang untuk mengarahkan dan membimbing sesuai dengan ketentuan agamanya agar orang tersebut memiliki kesadaran serta mampu memahami hakikat hidupnya sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁰ Sehingga bimbingan agama Islam ialah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau individu dengan cara membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya dengan ketentuan agama Islam serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat hidup selaras sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Masalah yang terjadi pada remaja di panti asuhan amanah assodiqiyah Rajeg ini umumnya mereka sering menyendiri, pendiam, terdapat hubungan sosial yang berkelompok-kelompok sehingga dapat menyebabkan remaja lain merasa iri dan minder. Berdasarkan hal-hal diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam dan Kecerdasan Spiritual Remaja”** (Studi di Panti Asuhan Amanah Asshodiqiyah-Rajeg, Kabupaten Tangerang)

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun.

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2000), h. 61.

2. Masa remaja dapat dikenal dengan masa yang penuh dengan konflik dan ketidak pastian.
3. Kecerdasan spiritual ialah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.
4. Kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam pemikiran dan tingkah laku yang baik dan moral yang beradab.
5. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam mendidik agama Islam.
6. Al-Qur'an memerintahkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan.
7. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, kecerdasan spiritual yang dimiliki sangat bergantung oleh bimbingan agama para pengasuhnya.
8. bimbingan agama Islam ialah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau individu dengan cara membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya dengan ketentuan agama Islam
9. Masalah yang terjadi pada remaja di panti asuhan amanah assodiqiyah Rajeg ini umumnya mereka sering menyendiri, pendiam, terdapat hubungan sosial yang berkelompok-kelompok sehingga dapat menyebabkan remaja lain merasa iri dan minder.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang di angkat ini perlu dibatasi variabelnya. Pada penelitian ini, penulis hanya membatasi permasalahan ini terkait “Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam dan Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Amanah Asshodiqiyah”. Bimbingan agama Islam dipilih karena bimbingan agama islam dapat meningkatkan kecerdasan spiritual khususnya untuk remaja Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg, kabupaten Tangerang. Bimbingan agama islam yang peneliti maksud adalah kegiatan bimbingan agama islam seperti

pengajian rutin, ibadah sholat wajib dan kegiatan-kegiatan agama islam lainnya. Remaja yang akan diteliti adalah mereka yang berusia 12 – 21 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan agama Islam di panti asuhan Amanah Asshodihiyah?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual remaja di pannti asuhan Amanah Assodihiyah?
3. Seberapa besar Hubungan antara bimbingan agama Islam dan Kecerdasan Spiritual Pada Remaja di Panti Asuhan Amanah Asshodihiyah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bimbingan agama Islam yang diterapkan di panti asuhan Amanah Asshodihiyah
2. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual remaja di panti asuhan Amanah Assodihiyah Rajeg..
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara bimbingan agama Islam dan kecerdasan spiritual pada remaja panti asuhan Amanah Asshodihiyah Rajeg.

F. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan keilmuan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan pengetahuan, karena dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan agama islam dan kecerdasan spiritual.

- b. Menambah khazanah keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan agama Islam

- c. Menambahah pengetahuan tentang hubungan antara bimbingan agama Islam dan kecerdasan spiritual pada remaja khususnya di panti asuhan Amanah Asshodiqiyah

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, karya ilmiah ini berguna untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal mempelajari tentang implementasi bimbingan agam Islam pada khususnya dan khazanah ilmu pengetahuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Bagi Yayasan, karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian evaluatif terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan kecerdasan spiritual.
- c. Pada peneliti lain, pada pembaca atau peneliti selanjutnya, karena penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Indikator bimbingan agama Islam meliputi:¹²

- a. Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqad*

¹¹ A. R. Faqih, *Bimbingan dan Konsleing dalam Islam*,..., h. 61.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 303.

bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

b. Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundangundangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia sendiri. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

c. Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keIslaman seseorang. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia.

2. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energy batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Indikator kecerdasan spiritual adalah :¹³

1. Spiritual keagamaan (relasi vertical, hubungan keagamaan dengan yang Maha Kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual seseorang dengan sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya.

2. Relasi sosial keagamaan.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa,...*, h. 66.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kesejahteraan terhadap orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.

3. Etika sosial.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya maka semakin tinggi pula etika sosialnya.